

**MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI  
BIMBINGAN AGAMA ISLAM MAJELIS TAKLIM AISYIAH  
DI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Sosial Islam (BPI)

Oleh:

Isti Fatonah

1401016130

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Isti Fatonah

NIM : 1401016130

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari pengerjaan saya sendiri serta tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memenuhi tugas keserjanaan di perguruan tinggi lainnya, pengetahuan yang diperoleh, didapatkan berdasarkan hasil penerbitan.

Semarang, 21 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Isti Fatonah

NIM : 1401016130

# LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN  
MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI  
BIMBINGAN AGAMA ISLAM MAJELIS TAKLIM AISIYAH  
DI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI

Disusun Oleh :

Isti Fatonah

1401016130

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidavanti, S. Sos. I., M. S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris

Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji I

Yuli Nurkhasafah, S. Ag., M. Hum.  
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II

Abdul Karim, M. Si.  
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui  
Pembimbing

Dr. Ema Hidavanti, S. Sos. I., M. S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tanggal 07 Januari 2022



Dr. Supena, M. Ag.  
NIP. 19701010 200410 200112 1 003

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr .wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

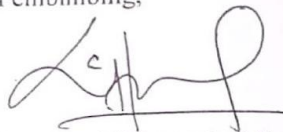
Nama : Isti Fatonah  
NIM : 1401016130  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Bimbingan Sosial  
Judul : Motivasi Jamaah dalam mengikuti Bimbingan Agama Islam Majelis  
Taklim Aisyiyah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera disajikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 21 Desember 2021

Pembimbing,



**Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I**  
NIP. 19820307 200710 2 001

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamater tercinta
2. Ayahanda Nyuwarto dan Ibunda Nurti tercinta
3. Adikku tercinta
4. Teman-teman yang menyemangati penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini

## MOTTO

□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□ .....  
□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□  
□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□

kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

## ABSTRAK

. Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Untuk mengajak seseorang ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama maka diperlukan adanya motivasi. Motivasi dalam Islam, bukan hanya sekedar ingin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan di dunia, namun juga mencapai tujuan akhirat. Syariat Islam menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak dibatasi hanya di dunia. Ada kehidupan lain setelah di dunia, yaitu kehidupan di akhirat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah dan mengetahui motivasi jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah Bimbingan agama majelis taklim dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah atau mauizah hasanah. Dimana di dalamnya dijelaskan tentang berbagai materi seperti shalat, perbuatan terpuji, perbuatan tercela, berita gembira, ancaman dan sebagainya. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah adalah membantu masyarakat setempat meningkatkan pemahaman tentang agama Islam. Jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah mempunyai beberapa motivasi. Yaitu motivasi intrinsik yang meliputi kesadaran diri dari jamaah. Kemudian motivasi ekstrinsik meliputi adanya undangan dari pihak penyelenggara kegiatan bimbingan agama dan ajakan dari orang lain.

Kata kunci : Motivasi, Bimbingan Agama Islam, Majelis taklim.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang meniti jalan perjuangannya hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya banyak sekali kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik dari faktor materi, pengumpulan bahan-bahan, motivasi dalam diri penulis, serta hambatan-hambatan lainnya. Namun berkat izin dan pertolongan Allah, kesungguhan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M. S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, serta seluruh dosen bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M. S.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam mengoreksi dan membimbing penulis dalam membuat skripsi ini.
4. Panitia penyelenggara kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Paling istimewa untuk Ayahanda Nyuwarto dan dan Ibunda Nurti serta adik Ahmad Amin Makhrus yang senantiasa memberikan dukungan moril, materil, semangat dan doa untuk penulis.

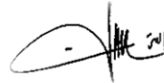


6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014, Jurusan bimbingan penyuluhan Islam yang selalu memberikan canda dan tawa dalam setiap langkah penulis selama di kampus.

Penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT, agar seluruh pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan balasan yang setimpal disisiNya, *jazakumullah ahsanal jaza*.

Semarang, 21 Desember 2021

Penulis,



**Isti Fatonah**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO . .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..	1
B. Rumusan Masalah ...	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka . .....	5
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Motivasi .....	13
1. Pengertian Motivasi .....	13
2. Teori Motivasi .....	14
3. Aspek-aspek Motivasi .....	16
4. Macam Motivasi .....	18
5. Fungsi dan Tujuan Motivasi .....	22
6. Faktor yang mempengaruhi Motivasi .....	23
B. Bimbingan Agama Islam .....	24
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	24
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	25

3. Materi Bimbingan Agama Islam...	28
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	29
C. Majelis Taklim .	33

### **BAB III MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN**

#### **AGAMA MAJELIS TAKLIM AISYIYAH**

A. Sejarah Majelis Taklim Aisyiyah.....	37
B. Pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah .....	39
1. Waktu bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah.....	39
2. Tujuan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah.....	40
3. Materi bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah.....	41
4. Metode bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah .....	42
C. Motivasi Jamaah Majelis Taklim Aisyiyah.....	43
1. Motivasi intrinsik .....	43
2. Motivasi ekstrinsik.....	45

### **BAB IV ANALISIS MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA MAJELIS TAKLIM AISYIYAH**

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Islam Majelis Taklim Aisyiyah.....	49
B. Analisis Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Kegiatan Bimbingan Agama Islam Majelis Taklim Aisyiyah.....	53

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
C. Penutup .....	60

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi merupakan kekuatan yang muncul dari dalam atau dari luar diri seseorang dan membangkitkan semangat serta ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>1</sup> Motivasi menjadi dorongan seseorang terhadap perilaku dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Motivasi berperan sebagai pendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi penting karena mampu mengarahkan, menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan perilaku yang diinginkan.<sup>3</sup>

Motivasi dalam dakwah mempunyai peranan penting bagi *da'i* maupun *mad'u*. *Da'i* dan *mad'u* harus memiliki motivasi yang kuat untuk berdakwah. Tanpa motivasi yang kuat, sulit untuk bisa mencapai dakwah yang baik.<sup>4</sup> Penting bagi seorang *da'i*, mengetahui motif mendesak dari sasaran dakwahnya, agar mampu menyesuaikan antara materi dan metode dakwah, sehingga *mad'u* dapat menerima kebenaran dengan secara sukarela. Adapun demikian motivasi menjadi penting untuk keberhasilan berdakwah.<sup>5</sup>

Motivasi *da'i* dalam melaksanakan dakwah diantaranya yaitu, untuk meningkatkan status dan kualitas diri sebagai manusia pilihan Allah SWT karena menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai realisasi kecintaan kepada Rasulullah, dan sebagai rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan

---

<sup>1</sup> Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja pustakawan*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 2016, vol. 4, No. 1, Januari-Juni, hal. 24.

<sup>2</sup>Chozin Machmud, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Lembaga Dakwah Ar-Risalah, 2016, hal. 47.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu (Pengantar dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Prenamedia, 2015, hal. 182-183.

<sup>4</sup>Chozin Machmud, *Psikologi Dakwah*, hal. 47.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 62.

dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>6</sup> Motivasi dalam mengikuti kegiatan dakwah tidak hanya dimiliki oleh *da'i* saja, *mad'u* juga memilikinya. Motivasi *mad'u* antara lain yaitu membutuhkan figur seorang tokoh yang dipandang mampu menghadapi masalah-masalah mereka. Masalah yang dimaksud seperti *mad'u* yang merasa tertekan, di mana *mad'u* merasa cemas, gelisah dalam menjalani hidupnya.<sup>7</sup> *Mad'u* membutuhkan seseorang yang mampu memberikan solusi untuk keluar dari masalah tersebut.

Motivasi dalam Islam, bukan hanya sekedar ingin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan di dunia, namun juga mencapai tujuan akhirat. Syariat Islam menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak dibatasi hanya di dunia. Ada kehidupan lain setelah di dunia, yaitu kehidupan di akhirat.<sup>8</sup> Kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari adanya masalah. Masalah bisa bersumber dari diri sendiri maupun dari orang lain. Masalah tersebut adalah kurang atau lemahnya motivasi dalam menjalani kehidupan dan keyakinan terhadap diri sendiri rendah. Kurangnya keyakinan dalam diri seseorang, hanya menjadikan pikiran negatif dan emosi yang tak terkendali.<sup>9</sup> Cara menghadapi problem motivasi tersebut diantaranya mendekatkan diri dengan Allah. Banyak cara untuk dekat dengan Allah, salah satunya melalui pembinaan di majelis taklim.

Kegiatan dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk menyelesaikan setiap problem yang ada di masyarakat. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk dakwah yang sering disebut sebagai pusat pembelajaran Islam. Keberadaan majelis taklim pada saat ini dirasakan penting dan diharapkan dapat berperan lebih dalam menjawab berbagai persoalan yang timbul di masyarakat. Majelis taklim telah mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat, sehingga fungsi dan perannya

---

<sup>6</sup> Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 110-111.

<sup>7</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*, Malang: Madani Pers, 2014, hal. 150-151.

<sup>8</sup> Maryani, *Motivasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 10, No. 2, 2016, hal. 4-10.

<sup>9</sup> Djajendra, *Tidak Membiarkan Diri Larut dalam Permasalahan*, dalam <http://djajendra-motivator.com/?p=7210>, diakses pada 06/09/2018.

cenderung bertambah dalam berbagai bidang. Fungsi dan perannya tidak lagi sebatas untuk wadah kaum perempuan untuk mengkaji serta mendalami ajaran Islam, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk melakukan kegiatan sosial, pendidikan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.<sup>10</sup> Majelis taklim bisa dijadikan sebagai sarana bimbingan agama, di mana *da'i* berperan sebagai konselor membantu *mad'u* memperbaiki nafsu *amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khairu ummah*.<sup>11</sup>

Majelis taklim Aisyiyah merupakan salah satu wadah bagi pelaksanaan bimbingan agama Islam yang terdapat di Desa Tumang. Bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah terdiri dari beberapa ormas keagamaan. Seperti NU, Muhammadiyah, MTA, Salafi. Adanya beberapa ormas tersebut menimbulkan perbedaan pendapat tentang pemahaman agama Islam. Perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya mampu menimbulkan konflik internal, sehingga silaturahmi antara warga menjadi renggang. Adanya masalah tersebut maka bapak Ali sebagai salah satu tokoh agama Islam, mempunyai inisiatif untuk mendirikan kegiatan bimbingan agama dengan tujuan menyatukan perbedaan pendapat tentang agama Islam, menjaga hubungan persaudaraan antara sesama warga dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kegiatan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah merupakan awal adanya interaksi antara ormas satu dengan yang lainnya dimana mereka dapat berinteraksi dan berhubungan dengan baik. Mereka saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan sehingga menjadi mudah untuk meningkatkan adanya persatuan. Bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah diadakan setiap minggu malam, yang memiliki jamaah kurang lebih lima puluh orang, terdiri dari jamaah laki-laki dan jamaah perempuan.<sup>12</sup> Ketertarikan para

---

<sup>10</sup> Nur Setiawati, *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.13, No. 1, Juni 2012, hal. 82-83.

<sup>11</sup> Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, *Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, 2014, hal. 138.

<sup>12</sup> Wawancara ketua Muhammadiyah cabang Cepogo, 2 Juni 2018.

jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Hal tersebut ada kaitannya dengan motivasi, baik motivasi yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar.

Berdasarkan observasi pendahuluan, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan agama Islam terdapat suasana yang kondusif. Jamaah mengikuti dengan tenang dan mendengarkan materi apa yang disampaikan dengan baik. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji apa motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, karena terdapat beberapa kelompok yang berbeda, apakah masyarakat mengikuti kegiatan bimbingan agama karena mutlak untuk meningkatkan pemahaman agama Islam atau ada faktor yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengkaji motivasi para jamaah dalam mengikuti pengajian di Desa Cepogo, melalui penelitian dengan judul “ Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Bimbingan Agama Islam Majelis Taklim Aisyiyah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?
2. Apa saja motivasi jamaah dalam mengikuti bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- A. Mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali
- B. Mengetahui motivasi jamaah dalam mengikuti bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat teoritis penelitian yaitu diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan fungsi pengajian sebagai bentuk lain dari bimbingan dan penyuluhan kelompok. Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan keilmuan dakwah khususnya dalam memotivasi *mad'u*, sehingga semangat mengikuti kegiatan dakwah.

Manfaat praktis penelitian yaitu diharapkan bisa menjadi masukan terhadap pengelola majelis taklim dalam meningkatkan motivasi terhadap jamaah untuk mengikuti pengajian.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Sepengetahuan peneliti ada banyak karya yang mengungkapkan tentang motivasi yang berbentuk karya ilmiah diantaranya, penelitian dari Shoimatul Khumairoh (2016) yang berjudul “*Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Majelis Mujahadah Al Asmaul Husna di Desa Tambakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*” menjelaskan bahwa dalam *Mujahadah Al Asmaul Husna* terdiri dari beberapa kelompok keagamaan, namun antara ormas satu dengan yang lainnya dapat saling menghormati. Adapun motivasi jamaah dalam mengikuti *Mujahadah Al Asmaul Husna* yaitu karena beberapa faktor, antara lain karena adanya keinginan untuk lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa yaitu dengan beribadah dan berdoa. Jamaah mempunyai keinginan untuk menyambung tali silaturahmi karena ingin memperoleh banyak teman, keinginan untuk belajar relasi bisnis maupun keinginan untuk sukses dalam kehidupan atau usahanya. Perbedaan penelitian yang Shoimatul Khumairoh lakukan yaitu bahwa pelaksanaan *Mujahadah Al Asmaul Husna* dilakukan pada pukul 00.00-02.00, sehingga upaya panitia dalam memotivasi lebih giat lagi, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan, pengajian dilakukan pada pukul 19.00-21.00, sehingga jamaah masih semangat menghadiri pengajian.



Penelitian yang kedua yang berjudul “*Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU di Ranting Troso Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten*” oleh Endang Sih Handayani (2009) menjelaskan bahwa motivasi ibu-ibu rumah tangga mengikuti pengajian Muslimat NU pada umumnya relatif tinggi, seperti yang tercermin dari keaktifan menghadiri pengajian, keaktifan dalam proses interaksi pengajian dan kesediaan menjadi tuan rumah pelaksanaan pengajian yang semuanya menunjukkan kecenderungan yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian Endang Sih Handayani ini juga terletak jamaah yang menghadiri dari kalangan muslimat NU saja, sedangkan penelitian peneliti mencakup semua kalangan laki-laki dan perempuan, juga berbagai ormas yang ada di masyarakat.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Nelly Yusra (2011) yang berjudul “*Motivasi Ibu-Ibu dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim (Studi terhadap Majelis Ta’lim Al-Ummahat Masjid Al-Ihsan Markaz Islami Kabupaten Kampar)*” menjelaskan bahwa motivasi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tersebut masih rendah, baik dalam hal mencatat materi pengajian, membaca, maupun dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tahfidz Quran, sehingga bagi para pengurus dan pengelola majelis harus dengan terus menerus memotivasi ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan majelis ta’lim tersebut. Perbedaan penelitian terdapat pada upaya majelis taklim dalam meningkatkan jamaah lewat membaca dan menulis dalam sebuah majalah, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada pemahaman mendalam akan agama Islam.

Selanjutnya jurnal penelitian oleh Lis Yulianti Safrida (2012) yang berjudul “*Psikologinya Dakwah*” menjelaskan bahwa peran psikologi sangat membantu kaitannya dengan aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan lancar dan berhasil dengan baik diperlukan pengetahuan tentang psikologi dakwah, karena kegiatan dakwah pada dasarnya adalah kegiatan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, maka perlu mengkaji prinsip dasar psikologi komunikasi. Perbedaan dengan jurnal yang ditulis oleh Lis Yulianti Safrida yaitu Lis Yulianti Safrida lebih menekankan

pada peran psikologi dakwah dalam aktivitas dakwah, sedangkan peneliti mengkaji motivasi jamaah mengikuti kegiatan dakwah.

Penelitian dari Sri Puji Astutik (2016) yang berjudul “*Karakteristik Psikologis Mad’u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah (Studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh)*” menjelaskan bahwa hubungan karakteristik Psikologis mad’u dengan penerimaan pesan dakwah menunjukkan adanya hubungan antara Psikologis jamaah dengan penerimaan pesan dakwah, seperti materi dakwah, jika materi yang disampaikan dan dapat diterima dihati jamaah maka pesan dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu hanya menjelaskan tentang karakteristik psikologis *mad’u*, namun penulis juga menjelaskan tentang motivasi *mad’u* mengikuti kegiatan tersebut.

## **F. METODE PENELITIAN**

Guna menjawab permasalahan dalam tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu gejala sosial dengan lebih objektif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga akan diperoleh teori.<sup>13</sup>

### **2. Sumber Data**

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan

---

<sup>13</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012, hal. 51-52.

dengan objek masalah penelitian.<sup>14</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Mad'u* terdiri dari Bapak, Ibu dan Pemuda yang mengikuti kegiatan bimbingan agama di majelis taklim Aisyiyah.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.<sup>15</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, dokumen, laporan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder ini untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan pembandingan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah ketua majelis taklim.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. *Pertama*, Wawancara yaitu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan cara wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interviewee*. Wawancara dalam penelitian kualitatif menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.<sup>16</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan seperangkat daftar pertanyaan.<sup>17</sup> Wawancara terstruktur digunakan ketika informasi yang akan diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 62.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal. 62.

<sup>16</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal 222.

<sup>17</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012, hal. 132.

diajukan kepada informan.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang konkret sehingga peneliti mampu memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi. Wawancara terstruktur dapat dilakukan kepada *mad'u*, ketua majelis taklim, dan *da'i*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan data mengenai kegiatan bimbingan agama dan motivasi jamaah mengikuti bimbingan agama.

*Kedua*, Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan. Oleh karena itu, observasi merupakan suatu cara yang selektif dalam mengamati fenomena yang terjadi.<sup>19</sup> Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi awal mengenai bagaimana proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama majelis taklim yang berada di Desa Tumang, Kecamatan Cepogo. Adanya teknik observasi, diharapkan peneliti mampu membaca fenomena yang terjadi di lapangan.

*Ketiga*, Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, dan lainnya. Teknik pengumpulan data ini dianggap lebih mudah daripada teknik pengumpulan data yang lainnya.<sup>20</sup> Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil majelis taklim dan jamaah bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) dan disesuaikan

---

<sup>18</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 154.

<sup>19</sup> Restu Kartiko widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal. 237.

<sup>20</sup>Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 157-160.

dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>21</sup> Pengecekan keabsahan data penelitian terhadap beberapa kriteria keabsahan data akan dirumuskan secara tepat, teknik pemeriksaanya yaitu dalam penelitian ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.<sup>22</sup>

Peneliti menggunakan dua metode *triangulasi*, yaitu *pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber data dari penelitian ini adalah jamaah yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di majelis taklim, ustadz yang memberikan materi, dan ketua panitia pengelola kegiatan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah. *Kedua* menggunakan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>23</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan pada saat data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 321.

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 331.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal. 274.

data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984)<sup>24</sup> mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud, yaitu: reduksi, kemudian menyajikan data, dan terakhir yaitu *verification* yaitu kesimpulan.<sup>25</sup>

Reduksi data, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Kemudian peneliti memilih data yang menarik, penting, dan berguna. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang akan difokuskan dalam penelitian. Tahap reduksi peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah dan motif jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah Desa Tumang, Kecamatan Cepogo.

Tahap kedua yaitu penyajian data, dimana peneliti menguraikan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah diperoleh secara rinci. Tahap penyajian data ini peneliti menguraikan dari tahap reduksi tentang pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah dan motif jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah Desa Tumang, Kecamatan Cepogo. Tahap yang terakhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal. 246.

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hal. 210.

<sup>26</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 210.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian, maka penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I bab ini berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II bab ini berisi kerangka teoritik, yang membahas tentang pengertian motivasi, teori motivasi, macam-macam motivasi, fungsi dan tujuan motivasi, faktor-faktor motivasi, pengertian bimbingan agama, tujuan dan fungsi bimbingan agama, materi bimbingan agama, metode bimbingan agama dan majelis taklim.

BAB III bab ini berisi gambaran umum dan hasil objek penelitian, meliputi profil majelis taklim Aisyiyah, pelaksanaan kegiatan bimbingan agama, motivasi jamaah mengikuti bimbingan agama.

BAB IV bab ini berisi analisis hasil objek penelitian, yaitu analisa tentang pelaksanaan bimbingan agama dan motivasi jamaah dalam mengikuti bimbingan agama.

BAB V bab lima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, penutup, daftar pustaka.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Motivasi

##### 1. Pengertian motivasi

Soemanto<sup>27</sup> secara umum, mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>28</sup> Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan.<sup>29</sup>

Motivasi merupakan proses menggiatkan, mempertahankan, dan mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan tertentu. Tingkah laku ini mengarah pada suatu tujuan yang diinginkan, juga menjauhi situasi yang tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan. Semua tingkah laku, entah itu diinginkan atau tidak, normal atau abnormal, adalah hasil dari penyebab-penyebab yang saling terjalin antar yang satu dengan yang lainnya, dengan kata lain, semua tingkah laku memiliki motivasi.<sup>30</sup> Motivasi merupakan keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Lailatul Fitriyah, dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya, 2014, hal. 171.

<sup>28</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 973.

<sup>29</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 62.

<sup>30</sup> Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 372.

<sup>31</sup> M. Nur Ghofur dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikolog*, Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2010, hal. 83.



M. Utsman Najati menjelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, menggerakkan, mengarahkan dan menopang.

Menggerakkan. Motivasi dalam hal ini menimbulkan kekuatan individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan. Motivasi berarti mengarahkan tingkah laku terhadap sesuatu tujuan. Menopang. Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.<sup>32</sup> Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>33</sup>

## 2. Teori motivasi

Abdul Rahman Saleh dalam bukunya menyebutkan teori motivasi terdiri dari teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari an teori kebutuhan. Teori hedonisme. Hedone berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.

Teori naluri. Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis.

---

<sup>32</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 183-184.

<sup>33</sup> Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83, 2015, hal. 3.

Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuat sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Menurut teori, ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Teori reaksi yang dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang, maka dapat diketahui pola tingkah lakunya dan dapat dipahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Terakhir yaitu Teori kebutuhan. Teori kebutuhan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.<sup>34</sup>

Alex Sobur menyebutkan teori motivasi terdiri dari enam teori hasil dari pemikiran para ahli, yakni: Abraham Maslow, Alderfer, Herzberg, Murray, McClelland, dan vroom. Hierarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Maslow menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima tingkat kebutuhan menurut Maslow terdiri dari, kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik. Kebutuhan akan rasa aman, meliputi kebutuhan keamanan jiwa dan keamanan harta. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Kebutuhan penghargaan, pemenuhan kebutuhan ini menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan aktualisasi

---

<sup>34</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hal. 187-190.

diri, kebutuhan ini timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi.

Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) oleh Alderfer. Kebutuhan *Existence* (eksistensi) meliputi kebutuhan fisiologis. Kebutuhan *Relatedness* (keterkaitan) menyangkut hubungan dengan orang-orang yang penting bagi seseorang. Kebutuhan *Growth* (pertumbuhan) meliputi keinginan untuk produktif dan kreatif dengan mengerahkan segenap kesanggupan. Ranah-ranah ketiga kebutuhan ini mirip dengan ranah-ranah kebutuhan yang dikemukakan Maslow.

Teori motivasi dua faktor oleh Herzberg. Herzberg mengemukakan dua perangkat yang memuaskan kebutuhan manusia, yakni (1) kebutuhan yang berhubungan dengan kepuasan kerja, dan (2) kebutuhan yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja.

Teori desakan kebutuhan Murray. Definisi kebutuhan di sini adalah “perhatian sekarang untuk mencapai suatu sasaran. Masing-masing kebutuhan terdiri atas dua komponen, yakni komponen kualitatif atau arah yang mencangkup sasaran yang dibidik kebutuhan, dan komponen kuantitatif atau energi yang terdiri atas kekuatan atau intensitas kebutuhan menuju sarannya.

Teori kebutuhan untuk berprestasi McClelland, adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.<sup>35</sup>

### 3. Aspek-aspek motivasi

Motivasi dalam pandangan Siagian<sup>36</sup>, merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Ini berdampak pada perbedaan kekuatan motivasi yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi dibandingkan dengan orang lain yang

---

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung” Pustaka Setia, 2003, hal. 273-285.

<sup>36</sup> Yuli Nurkhasanah, *Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*, Jurnal SAWWA, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016. hal. 11-12.

menghadapi situasi yang sama. Karena secara konseptual, motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang (beberapa orang) mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Mendasarkan pada batasan di atas, Siagian menerangkan bahwa motivasi mengandung tiga aspek penting yaitu: 1) Motivasi berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran. Dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam diri seseorang yang digerakkan itu terdapat keyakinan bahwa akan tercapainya tujuan dan sasaran yang diharapkan. 2) Motivasi Merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai suatu tujuan. 3) Motivasi adalah suatu kebutuhan, yaitu keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu yang menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang untuk berusaha lebih maksimal.<sup>37</sup>

Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi juga mempunyai tiga aspek-aspek penting yaitu: 1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dengan kata lain motivasi muncul karena adanya

---

<sup>37</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989. hal. 138-139.

rangsangan unsur lain yaitu tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>38</sup>

#### 4. Macam motivasi

Motivasi menurut Alex Sobur dibagi menjadi beberapa macam. Yakni motif primer dan motif sekunder, motif intrinsik dan motif ekstrinsik, motif tunggal dan motif bergabung, motif mendekat dan motif menjauh menjauh, motif sadar dan motif tak sadar, serta motif biogenetis, motif sosiogenetis, motif theogenetis.

Motif primer dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis dalam tubuh seseorang, dengan kata lain motif primer bergantung pada keadaan organik individu. Motif sekunder merupakan motif yang tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi dalam tubuh. Motif primer merupakan motif bawaan, sedangkan motif sekunder merupakan motif yang ada pengalaman untuk mendahului terjadinya motif sekunder.

Motif intrinsik merupakan motif yang dapat berungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu memang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Motif ekstrinsik yakni motif yang berfungsi apabila ada rangsangan dari luar. Seseorang melakukan suatu perilaku karena untuk memenangkan hadiah yang ditawarkan untuk perilaku tersebut.

Motif mendekat didasarkan pada reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat menekati stimulus dan motif menjauh terjadi apabila respon terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang. Motif sadar terjadi apabila seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasan untuk berbuat demikian. Sedangkan motif tak sadar terjadi apabila seseorang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasan mengapa ia melakukannya.

---

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: CV Rajawali, 1992, hal. 73-74.

Motif biogenetis merupakan motif yang organisme seseorang untuk melanjutkan keberlangsungan hidup secara biologis. Motif biogenetis tumbuh dalam diri seseorang secara alami dan berkembang dengan sendirinya. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari dan berasal dari lingkungan kebudayaan. Motif ini merupakan hasil dari interaksi sosial dari manusia di masyarakat. Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa mencari tugasnya sebagai manusia yang berkebutuhan dalam masyarakat yang beragama.<sup>39</sup>

Muhammad Utsman Najati menjabarkan beberapa motivasi dalam Al Quran, yakni

a. Motivasi pemilikan

Motivasi pemilikan termasuk motif psikologis yang umumnya dipelajari oleh manusia dalam perkembangan sosialnya. Manusia akan belajar dari kebudayaan tempat ia berkembang. Al Quran menunjukkan motivasi kepemilikan dalam surat Ali Imran ayat 14.<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ  
 أَهْوَاءَ بَعْضِهِمْ كَبِهْوَىٰ  
 بَعْضِهِمْ قَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَهُمْ  
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالْحَقِّ الْأَعْلَىٰ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا  
 هَوَىٰ أَهْوَاءَ بَعْضِهِمْ كَبِهْوَىٰ  
 بَعْضِهِمْ قَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَهُمْ  
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالْحَقِّ الْأَعْلَىٰ  
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, hal. 294-298.

<sup>40</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Bandung:Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 52.

b. Motivasi permusuhan

Motif permusuhan tampak pada perilaku bermusuhan terhadap orang lain. Motif ini bertujuan menimpakan gangguan kepada orang lain, baik permusuhan yang bersifat fisik maupun yang bersifat verbal. Al Quran telah mengisyaratkan motif permusuhan ini dalam menjelaskan kisah Adam dan Hawa serta penyesatan iblis terhadap mereka agar bisa mengusir mereka dari surga.<sup>42</sup>

c. Motif persaingan

Persaingan termasuk motif yang dipelajari manusia dari kultur tempat ia berkembang. Pendidikan yang diperoleh individu berfungsi untuk mengarahkannya kepada aspek-aspek yang dipandang baik dalam persaingan karena kemajuannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat individu berkembang. Al Quran memicu manusia untuk melakukan persaingan dalam hal ketakwaan kepada Allah SWT. beramal baik, berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, mengikuti aturan Allah dalam kehidupan baik dalam hubungannya dengan Allah, keluarga maupun masyarakat. Mereka akan meraih ampunan dan keridhaan Allah serta meraih kenikmatan masuk surga.<sup>43</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Maidah: 48.

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□  
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□  
□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□  
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□  
□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □ □□□□  
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□  
□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □ □□□□□□□  
□□□□□□□□□□ □ □□□□□□ □□□□□□ □□□□  
□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□  
□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□

---

<sup>42</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 54.

<sup>43</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 60-61.

□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□  
□□□□□□□□□□□□ □ □□□□ □□□□  
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□  
□□□□

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>44</sup>

d. Motif beragama

Motif beragama adalah motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Manusia merasakan adanya suatu motif yang mendorongnya pada pencarian untuk mengenal penciptanya, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil memohon pertolongan setiap kali musibah dan bencana menderanya. Ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif bersifat pembawaan, yang terdapat dalam Q.S Ar-Ruum : 30.<sup>45</sup>

□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□  
□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□  
□□□□□□□ □□□□□□□□ □ □□ □□□□□□□□  
□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□ □□□□□□□□  
□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□  
□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 117.  
<sup>45</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 62-63.



Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan lurus. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>46</sup>

Pada ayat di atas telah dijelaskan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk, sehingga dari makhluk-makhluk tersebut manusia dapat mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah. Manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus. Seorang anak dilahirkan dalam fitrah yang lurus dan dalam agama yang hanif (Islam), tanpa penyelewengan dan penyimpangan. Apa yang akan terjadi pada anak tersebut merupakan pengaruh kedua orang tua terhadap lingkungan sosio-kultural tempat anak itu berkembang.

Faktor yang dapat membantu menyadarkan dan membangkitkan motif beragama pada manusia adalah bahaya yang mengancam kehidupan manusia ketika di hadapannya tak lagi ada jalan keselamatan. Manusia tidak lagi menemukan tempat lari, selain berlindung kepada Allah, dengan demikian adanya motif fitrah beragama manusia, akan menghadap kepada Allah seraya memohon bantuan dan pertolongan atas bahaya yang dihadapinya.

#### 5. Fungsi dan tujuan motivasi

Fungsi motivasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu motivasi mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. 1) Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai energi dalam tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. 2) Motivasi menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran* dan Terjemahannya, hal. 407.

tujuan tersebut. 3) Motivasi menyeleksi perbuatan seseorang. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan yang direncanakan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan yang ingin dicapai.<sup>47</sup>

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Semakin jelas tujuan yang diharapkan, maka semakin jelas tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.<sup>48</sup>

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Motivasi secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor motivasi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari, persepsi individu terhadap diri sendiri, di mana persepsi tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Harga diri dan prestasi, mendorong atau mengarahkan individu (termotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi. Harapan, merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.<sup>49</sup>

Faktor eksternal terdiri dari, jenis dan sifat pekerjaan. Dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan

---

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 71.

<sup>48</sup> Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 71.

<sup>49</sup> Lailatul Fitriyah, dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya, 2014, hal. 172.

sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kelompok kerja dimana individu bergabung. Kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu. Situasi lingkungan pada umumnya. Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.<sup>50</sup>

## **B. Bimbingan Agama Islam**

### **1. Pengertian bimbingan agama Islam**

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.<sup>51</sup>

Arifin mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa depan.<sup>52</sup>

Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan

---

<sup>50</sup>Lailatul Fitriyah, dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 174.

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 23.

<sup>52</sup> HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 24.

Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah.<sup>53</sup>

Akhyar<sup>54</sup> merumuskan bimbingan dan konseling Islam sebagai bantuan layanan kepada klien untuk:

- a. *Knowing, recognizing, and understanding the situation according to its nature.*
- b. *Accepting their condition as there are good and bad aspects, strengths, and weaknesses as something that Allah SWT determines so that awakens people to make efforts and put their trust in solving all their problems.*
- c. *Understanding the circumstances (situations and conditions) that they face. In this case, it is helped to formulate problems, diagnose, and find alternatives to the problems that they face.*

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam merupakan suatu bantuan terhadap individu agar ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mampu mengembangkan akidah, akhlak dan ibadah melalui hubungan antara konselor dan konseli.

## 2. Tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam

Secara umum, bimbingan agama Islam bertujuan untuk mencari jati diri dalam bentuk perubahan diri dari segi sikap dan tingkah laku serta mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya untuk bertahan hidup di lingkungan, sekolah maupun masyarakat. Berarti bimbingan agama Islam membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hlm. 22.

<sup>54</sup> Agus Riyadi & Hendri Hermawan Adinugraha, *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1. 2021, hal. 24.

<sup>55</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016, hal. 8-9

Menurut Corey<sup>56</sup> tujuan dari pendekatan konseling realitas adalah agar individu mencapai kehidupan dengan identitas sukses. Maka individu tersebut harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan untuk mencapai kepuasan terhadap pribadinya kebutuhan.

Menurut Satriah tujuan Bimbingan Agama Islam adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam menghadapi masalah, dan membantu individu agar memiliki serta mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik menjadi baik dan kondisi yang baik menjadi lebih baik.<sup>57</sup>

Abdul hayat menjelaskan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu klien agar terjadi perubahan pada pribadinya kepada empat hal pokok, yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.<sup>58</sup>

Di samping tujuan sebagaimana di atas, bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

---

<sup>56</sup> Anis Lud Fiana Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach, *Journal of Advanced Guidance and Counseling* - Vol. 1 No. 2. 2020, hal. 129.

<sup>57</sup> Ai Badriah, dkk, *Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*, *Jurnal Al Isyraq*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hal. 104-105.

<sup>58</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017, hal. 83.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan pada berbagai aspek kehidupan.<sup>59</sup>

Yusuf dan Nurihsan dalam Widayat Mintarsih<sup>60</sup> menyebutkan tujuan umum bimbingan agama Islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shalih dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Tujuan khusus bimbingan agama Islam secara lebih lanjut adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku kesadaran akan hakikat dirinya sebagai mahluk atau hamba Allah, fungsi hidupnya sebagai khalifah, memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat, memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hablumminnas*. memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah dan sabar. memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stress, mampu mengubah persepsi atau minat, mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami, mampu mengotrol dan meredamnya dengan melakukan introspeksi.

---

<sup>59</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 43.

<sup>60</sup> Widayat Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, Jurnal SAWWA – Vol. 12, No. 2 April 2017, hal. 285.

Faqih dalam Al Halik<sup>61</sup> menjelaskan bahwa:

*Islamic guidance and counseling is effective in helping individuals overcome their problems. This is in accordance with the objectives of this program, which is to help individuals manifest themselves as whole humans, to achieve happiness in life in this world and the hereafter.*

Sedangkan fungsi bimbingan dan konseling Islam baik secara umum maupun Islam memiliki fungsi yang sama, yakni: 1) fungsi *preventif*, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. 2) fungsi *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali. 4) fungsi *developmental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>62</sup>

### 3. Materi bimbingan agama Islam

Materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang.<sup>63</sup> Materi dalam

---

<sup>61</sup> Al Halik, *A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness*, Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 2 2020, hal. 93.

<sup>62</sup> Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, hal. 8-9.

<sup>63</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam vol. 5, no. 4, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017, hal 411.

bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: aqidah, akhlak, dan hukum, adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Aqidah atau Keyakinan. Merupakan fundamen bagi setiap muslim, dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim. Aqidah adalah kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta hari akhir.
- b. Akhlak. Akhlak merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Hukum atau Syariah. Hukum atau Syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global. Dan juga mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhannya, yaitu, Ibadah adalah aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. Ibadah merupakan manifestasi iman umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dan kesepakatan Ulama (Ijma').<sup>64</sup>

#### 4. Metode bimbingan agama Islam

Metode bimbingan agama Islam menurut Ema Hidayanti<sup>65</sup> telah tercantum dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125.

“serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, lebih mengetahui tentang siapa saja

---

<sup>64</sup> Zulkifli, *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan*, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019 hal. 7-8.

<sup>65</sup> Ema Hidayanti, *Konseling Islam bagi Individu Berpenyakit Kronis*, Semarang: UIN Walisongo, 2010, hal. 22-24.



yang telah tersesat dari jalannya dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Metode Al Hikmah. Metode ini didasarkan pada teori hikmah yaitu sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing untuk memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mengembangkan eksistensi dirinya sehingga ia dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri. Metode Al Mauizah Al Hasanah. Metode ini dikembangkan dengan cara mengambil pelajaran dari kisah terdahulu yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dijadikan pedoman dalam hidup agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Metode Mujadalah. Metode Mujadalah merupakan pertukaran pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Hamdani Bakran Adz Dzaky menjelaskan tentang ciri-ciri khas dari masing-masing metode sebagai berikut.

a. Ciri khas dari metode Al-Hikmah

- 1) Adanya pertolongan Allah secara langsung atau melalui malaikat-Nya.
- 2) Diagnose menggunakan metode *ilham* (intuisi) dan *kasysyaf* (penyingkapan batin)
- 3) Adanya ketauladanan dan keshalihan konselor
- 4) Alat terapi yang dilakukan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik Ilahiyah, yaitu dengan do'a, ayat-ayat Al-Qur'an dan menerangkan esensi problem yang sedang dialami.

b. Ciri khas dari metode Al Mauizah Al Hasanah

Al Mauizah Al Hasanah merupakan pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem

yang sedang dihadapinya. Materi yang disampaikan dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Sumber yang dimaksud adalah, Al Quran Al Karim, As Sunnah (perilaku Rasulullah), Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi), Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim.

c. Ciri khas dari metode mujaadalah

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor
- 2) Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik
- 3) Saling menghormati dan menghargai
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
- 5) Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus
- 6) Tidak menyinggung perasaan klien
- 7) Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As Sunnah dengan tepat dan jelas
- 8) Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.<sup>66</sup>

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Awaluddin Pimay menjelaskan dalam bukunya sebagai berikut. Metode al Hikmah merupakan kemampuan seorang *da'i* di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang ia miliki. Mauizah hasanah merupakan perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat. Hal ini harus disertai dengan pemilihan materi dakwah yang indah dan menyejukkan bagi penerima materi, sehingga mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah

---

<sup>66</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006, hal. 200-205.

lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan tidak membuka aib maupun kesalahan penerima materi.

Metode mujaadalah memiliki dua aspek. Yaitu, aspek golongan umat mana yang diajak dalam perdebatan, dan bagaimana sikap juru dakwah yang seharusnya dilakukan dalam berdebat. Metode mujaadalah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila juru dakwah mempunyai tiga aspek dakwah. *Pertama*, juru dakwah hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. *Kedua*, juru dakwah memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi atau perdebatan, sehingga mampu menciptakan suasana yang bersahabat dan menyenangkan anggota forum tersebut. *Ketiga*, juru dakwah memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi atau perdebatan yang menarik dan berkualitas, sehingga menarik minat, baik yang mengundang maupun yang diundang untuk hadir dalam forum tersebut.<sup>67</sup>

Atikah mengelompokkan metode bimbingan dan konseling Islami berdasarkan segi komunikasi tersebut. Yaitu, 1) Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. 2) Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.<sup>68</sup>

Selain metode, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan yaitu teknik. Teknik dalam bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien

---

<sup>67</sup> Awaludin Pimay, *Pradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL, 2015, hal. 59-70.

<sup>68</sup> Atikah, *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 147-148

dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya, juga diarahkan untuk menemukan sumber pola hidupnya yang agamis. Oleh karena itu, teknik bimbingan keagamaan dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, *Spiritualism method*. Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *Spiritualism method*, yakni: Latihan Spiritual, Menjalin Kasih Sayang, Cerminan *Al-Qudwah Al-Hasanah*. Kedua, *Client-centered method (non directive approach)*. Teknik *Client-centered method* difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara utuh. Dengan teknik ini pembimbing akan lebih memahami kenyataan penderitaan konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan rasa cemas.<sup>69</sup>

### C. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang berfungsi sebagai wahana mengembangkan dan membina keagamaan masyarakat. majelis taklim bisa menjadi sarana bimbingan agama, dakwah dan tabligh Islam, yang berperan sentral pada pembinaan dalam menjalani hidup sesuai tuntunan ajaran agama sehingga mampu memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>70</sup> Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Semua ini dikarenakan keberadaan majelis taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung dengan masyarakat.<sup>71</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan di masyarakat kota Banjar, menunjukkan bahwa penyebaran Islam lewat pengajian telah mengubah

---

<sup>69</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah, *Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*, hal. 411.

<sup>70</sup> Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*, Al-Misbah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni, 2015, hal. 118-123.

<sup>71</sup> Kementerian Agama, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012, hal. 2.

orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kemunculannya, pengajian telah dijadikan sebagai institusi pendidikan. Cukup mudah dipahami, mengapa di kota Banjar banyak dijumpai majelis taklim dengan jamaah terdiri atas kaum perempuan dewasa. Keberlangsungan kegiatan majelis taklim dalam masyarakat muslim tradisional Banjar berkaitan dengan fungsi transformatif institusi itu. Nilai-nilai general yang dibentuk melalui pengajian tidak hanya membawa perubahan dalam pemahaman keislaman, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas melalui bidang pendidikan dan ekonomi.

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pembinaan umat, memegang peranan penting dalam memberdayakan umat termasuk kehidupan beragamanya. Salah satu kegiatan yang berbasis masyarakat dan saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang yakni pengajian, baik pengajian majelis taklim sampai pada pengajian rutin di beberapa tempat. Pengajian majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal dengan berbagai macam program dalam mengembangkan dan membina keagamaan masyarakat. Secara strategis, majelis taklim bisa menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat manusia sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>72</sup> Majelis Ta'lim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Semua ini dikarenakan keberadaan majelis ta'lim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*, Al-Misbah, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni, 2015, hal: 118-123.

<sup>73</sup> Kementerian Agama, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012, hal: 2.

Muhammad Yacub<sup>74</sup> mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren dan lainnya. Artinya, majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga waktu sekarang. Kehadiran majelis taklim di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Majelis taklim menjadi jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai nilai keislaman, di sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki majelis itu sendiri sehingga kehadirannya bisa membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.

Materi bimbingan agama di majelis taklim mendukung pembentukan etika dan tingkah laku yang sangat diperlukan dalam pembangunan telah menjadikan institusi itu berperan penting dalam proses transformasi. Nilai-nilai yang berhubungan semangat untuk mengumpulkan kekayaan, kewirausahaan, kebebasan berusaha, kemajuan, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan selaras dengan karakteristik sosio kultural pesisiran yang melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Nilai-nilai itu menunjukkan bahasa, meskipun masyarakat Banjar yang mendukung dikategorikan sebagai masyarakat Islam tradisional, mereka mempunyai orientasi hidup perkotaan yang diasosiasikan antara lain dengan kemajuan dan perdagangan. Alasan ini pula yang tampaknya membuat majelis taklim selalu menarik minat banyak orang dan berhasil bertahan selama berabad-abad hingga sekarang<sup>75</sup>

Fungsi majelis taklim adalah sebagai sarana pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk

---

<sup>74</sup>Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007, hal: 17.

<sup>75</sup> Alfisyah, *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Tradisionalis Banjar*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni, 2009, hal.6.

menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Wadah yang dimaksud, adalah “majelis taklim”. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat.<sup>76</sup>

Majelis taklim bisa dijadikan sebagai sarana konseling atau penyuluhan. Penyuluhan berarti proses pemberian penerangan atau petunjuk. Perkembangan di Indonesia, istilah “penyuluhan” berubah menjadi “konseling”. Konseling adalah ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Konseling termasuk dakwah transformasi dan dakwah pemberdayaan konseli, sehingga peran konseling yaitu membantu konseli memperbaiki nafsu *amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khairu ummah*, pribadi yang selalu mengajak kepada keburukan, mengajak keburukan dan beriman kepada Allah.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Saefuddin Mashuri dan Hatta Fakhurrozi, *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*, Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014, hal: 136.

<sup>77</sup>Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, *Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1, 2014, hal: 138.

### BAB III

## MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA MAJELIS TAKLIM AISYIYAH

#### A. Sejarah majelis taklim Aisyiyah

Majelis taklim Aisyiyah merupakan salah satu kegiatan bimbingan agama yang berdiri pada tahun 2015. Rintisan berdirinya bimbingan agama Aisyiyah berawal dari gagasan Bapak Ali Sani. Bapak Ali merupakan salah satu ulama Muhammadiyah di desa Tumang kecamatan Cepogo. Beliau menginginkan adanya kegiatan untuk membantu masyarakat yang masih rendah pemahamannya tentang agama Islam. Latar belakang masyarakat yang masih kurang paham tentang agama Islam, mendorong bapak Ali untuk mendirikan majelis taklim tersebut. Bapak Ali juga mencarikan ustadz *da'i* untuk mengisi kegiatan bimbingan agama majelis taklim tersebut. Bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah ditujukan kepada semua warga masyarakat desa Tumang. Baik perempuan maupun laki-laki, orang tua ataupun anak muda.

Di desa Tumang sendiri terdapat banyak organisasi masyarakat yang memiliki pemahaman tentang agama Islam secara berbeda-beda. Masalah tersebut juga termasuk dalam salah satu faktor Bapak Ali mendirikan kegiatan bimbingan agama Aisyiyah, dengan tujuan dapat menyatukan perbedaan pendapat antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. Bimbingan agama yang beliau dirikan bukan hanya ditunjukkan kepada warga Muhammadiyah saja, namun semua masyarakat sekitar bisa mengikuti pengajian tersebut. Siapa saja yang ingin menimba ilmu boleh hadir, dan tidak ada perbedaan antara organisasi masyarakat satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pernyataan bapak Ali berikut ini.

*“jamaah ingkang nderek nggih campur-campur, tegese boten namung Muhammadiyah tok. Enten saking Salaf, MTA, NU, nggeh sedanten masyarakat. Wong masyarakat mriki niku beragam,”*<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.



(jamaah yang mengikuti pengajian ya semua ada, artinya bukan hanya untuk Muhammadiyah saja, ada yang dari Salaf, MTA, NU, dan semua masyarakat sekitar. Masyarakat desa Tumang itu beragam.)

Berdasarkan pernyataan bapak Ali di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan agama tersebut umum untuk semua masyarakat. Awal mula mendirikan majelis taklim, Bapak Ali hanya mengajak keluarga dan tetangga dekat untuk mengikuti pengajian. Setelah hari raya Idul Fitri, beliau mulai menyebarkan undangan kepada setiap masyarakat Desa Tumang. Jamaah yang datang untuk memenuhi undangan tersebut hanya sekitar lima belas orang. Masyarakat lainnya masih belum mempunyai minat untuk mengikuti pengajian. Tahun berikutnya, beliau menyebarkan undangan lagi dengan tujuan mengajak masyarakat mengikuti pengajian, dan masih berjalan hingga sekarang. Sehingga jamaah yang mengikuti sudah mencapai lima puluh orang. Berikut pernyataan beliau.

*“kita boten mandek-mandek nyebar undangan mbak, nggih kanggo ngajak masyarakat sekitar derek pengajian niki. Pokok e niku sing dereng derek nggih boten mandek diajak mbak, niate bantu masyarakat ben menambah pengetahuan agamanipun mbak. Tiap tahun diparingi undangan terus, ning nggih mboten mekso mbak, seikhlasa warga, mengkeh yen dipekso malah boten barokah anggone ngaji mbak. Alhamdulillah sak niki nggeh sedanten niku na lima puluh nggih enten, jaler kalih setri,”*<sup>79</sup>  
(“kita tidak berhenti memberi undangan mbak, untuk mengajak masyarakat mengikuti pengajian. Bagi yang belum ikut tidak berhenti diajak, niatnya membantu masyarakat agar menambah pengetahuannya tentang agama. Setiap tahun dikasih undangan terus menerus, tanpa ada unsur memaksa, seikhlasnya warga masyarakat, karena jika dipaksa salah-salah tidak barokah mengajinya. Alhamdulillah sekarang kalau lima puluh orang sudah ada.)

Berdasarkan pernyataan bapak Ali tersebut, metode awal yang digunakan bapak Ali dalam mengajak masyarakat sekitar sehingga mau mengikuti pengajian yaitu dengan cara memberikan undangan kepada setiap

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan M pada 1 Agustus 2021, pukul 19:00

warga masyarakat sekitar. Beliau tidak berhenti untuk memberikan undangan, meskipun sering kali tidak mendapat respon dari masyarakat setempat. Keinginan kuat beliau dalam mengajak masyarakat untuk memperdalam agama Islam kini membuahkan hasil. Masyarakat mulai memenuhi undangan untuk ikut serta dalam kegiatan pengajian, yang berawal hanya sebagian kecil kini menjadi lebih banyak lagi dari sebelumnya.

Jamaah bimbingan agama Aisyiyah rata-rata adalah orang tua, sehingga dari pihak bapak Ali masih memikirkan cara untuk mengajak muda mudi masyarakat Tumang ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama. Pasalnya dari awal mula berdirinya majelis taklim ini, para pemuda belum menunjukkan minat untuk mengikuti kegiatan pengajian. Hanya satu atau dua orang yang kadang-kadang menghadiri pengajian. Seiring berjalannya waktu, kini jamaah yang mengikuti kegiatan semakin bertambah banyak, sehingga masyarakat sekitar selain bertujuan untuk memperdalam agama Islam juga mempererat tali silaturahmi.

## B. Pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah

### 1. Waktu bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah

Kegiatan bimbingan agama yang didirikan oleh Bapak Ali dilaksanakan setiap hari minggu pukul 19.00-21.00. Bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah diisi oleh *da'i* yang berbeda di setiap pertemuannya. Bapak Ali menjelaskan bahwa pada minggu pertama dan ketiga *da'i* dari Solo, yaitu ustadz Jamal, kemudian minggu kedua dan keempat *da'i* dari Jawa Barat, ustadz Hasan yang kini tinggal di dekat daerah tempat berlangsungnya pengajian. Sebagaimana pernyataan Bapak Ali berikut.

*“Kegiatan ipun nggih namung pengajian ngoten, mboten wonten tahlil, nggih namung pengajian niku. Dugi langsung pengajian, ba'da Isya tepat dugi jam setengah sembilan nggeh jam sembilan, nggeh na pertanyaane katah nggeh dugi jam sembilan an. Rutin setiap ahad malam. ingkang ngisi menika macem-macem, nek ustadz ipun mboten wonten nggih enten sing ganti, enten sing saking Solo, saking Salatiga nggih enten,*

*dadi nggeh benten-benten, kadang-kadang nggih nek minggu pertama kaleh ketiga niku pak Jamal, terus minggu kedua dan keempat saking Salatiga niku, nanging sakniki di gantos pak ustadz hasan saking Jawa Barat, lha nak kalihipun mboten saget ngisi nggih kula piyambak. Maune kula mendet ustadz saking Boyolali niku Muhammadiyah, nyatane nggeh kurang tlaten. Sakjane niki sing mengadakan nggih Muhammadiyah, wong niku atas nama Muhammadiyah, ”<sup>80</sup>*

(Kegiatannya hanya pengajian saja, tidak ada tahlil, ya hanya pengajian saja. Datang ketempat langsung pengajian, ba'da isya tepat sampai jam delapan lewat tiga puluh menit maupun jam sembilan, kalau banyak pertanyaan sampai jam Sembilan. Rutin setiap minggu malam. yang mengisi berbeda-beda, kalau ustadz tidak bisa hadir ya ada yang menggantikan, ada yang dari Solo, dari Salatiga juga ada, jadi ya berbeda-beda, pada minggu pertama dan ketiga diisi oleh pak Jamal, kemudian minggu kedua dan keempat dari Salatiga, akan tetapi sekarang diganti pak ustadz Hasan dari Jawa Barat, kalau keduanya tidak bisa mengisi pengajian maka saya sendiri. Awal mulanya, saya mengambil ustadz dari Boyolali, tetapi kurang konsisten karena kegiatan ini yang mengadakan Muhammadiyah.)

Berdasarkan pernyataan bapak Ali tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama di lakukan secara bergantian, sehingga suasana dan kondisi tidak terlalu membosankan.

## 2. Tujuan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah

Menurut Satriah tujuan Bimbingan Agama Islam adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam menghadapi masalah, dan membantu individu agar memiliki serta mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik menjadi baik dan kondisi yang baik menjadi lebih baik.<sup>81</sup>

Abdul hayat menjelaskan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu klien agar terjadi perubahan pada pribadinya kepada empat hal pokok, yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.

<sup>81</sup> Ai Badriah, dkk, Bimbingan Islam Melalui *Living Values Education* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi, hal. 104-105.

baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.<sup>82</sup>  
Sebagaimana pernyataan bapak Ali berikut.

*“nggeh pancen kula entenke, kula nggih memanfaatkan griya kula supados saged manfaat, kaleh membantu masyarakat sing nggeh pemahaman agama ne tasih sithik-sithik, sekalian nyambung silaturahmi mbak, hubungan kaleh tetangga erat hubungan kaleh gusti Allah nggih insyaa Allah tambah erat, sareng-sareng memperbaiki diri mbak ”*<sup>83</sup>

(ya memang saya adakan, saya memanfaatkan rumah saya supaya bermanfaat, dan membantu masyarakat yang pemahaman agamanya masih sedikit, juga untuk menyambung tali silaturahmi, sehingga hubungan dengan tetangga erat dan hubungan dengan Allah semakin erat lagi, bersama memperbaiki diri menjadi lebih baik)

Berdasarkan pernyataan bapak Ali di atas mengatakan bahwa tujuan didirikannya bimbingan agama Aisyiyah adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang agama Islam kepada masyarakat setempat.

### 3. Materi bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah

Materi dalam bimbingan agama adalah semua hal yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni tentang akidah dimana tercantum dalam “enam rukun Iman” yakni Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta hari akhir. Akhlak menjelaskan tentang sifat-sifat yang tercela dan sifat-sifat yang terpuji. Syariah, dimana salah satu materi di dalamnya yaitu ibadah. Ibadah adalah aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. Berikut pernyataan bapak Ali.

*“Materine nggih benten-benten, ibadah, fiqh, nek sing kitab mengkeh tentang hadits-hadits”*

(materinya berbeda beda mulai dari ibadah, fiqh, serta menerangkan tentang hadits.).<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017, hal. 83.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.

Pernyataan bapak Ali di atas menjelaskan bahwa materi yang disampaikan bergantung pada *da'i* yang menyampaikan. Ibadah, dimana menjelaskan tentang shalat, puasa, zakat. Fiqh, berkaitan tentang hukum-hukum dalam Islam, seperti jual beli, warisan, pernikahan dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan dalam pengajian ini hanya berkisar pada *Da'i* menerangkan, *Mad'u* mendengarkan dan ketika ada suatu hal yang tidak paham bisa ditanyakan. Karena pengajian ini termasuk pengajian non formal. Kendati demikian, jamaah tetap antusias mengikuti pengajian, karena bagaimanapun tujuan awal mereka mengikuti pengajian adalah untuk menambah ilmu agama Islam.

#### 4. Metode bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah

Menurut Ema Hidayanti<sup>85</sup> metode bimbingan agama Islam telah tercantum dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125. Yaitu, metode Al Hikmah, metode Al Mauizah Al Hasanah, metode Mujadalah yang baik

Sedangkan Atikah mengelompokkan metode bimbingan dan konseling Islami berdasarkan segi komunikasi tersebut. Mengelompokkannya menjadi metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.<sup>86</sup> Berikut penjelasan dari ustadz Jamal.

*“penyampaian materi nipun ngagem metode ceramah, mauidzah, soale nggih niku intine, ngaji sareng-sareng, berbagi ilmu, nek enten sg dereng mangertos mengkeh tangled. Alhamdulillah bapak ibu menika semangate luar biasa kagem erek kegiatan menika”*.<sup>87</sup>

(dalam penyampaian materi, menggunakan metode ceramah atau mauizah hasanah, kita mengaji bersama-sama, berbagi ilmu, kalau ada yang tidak dimengerti jamaah bertanya. Alhamdulillah semangat dari bapak dan ibu luar biasa sekali.)

---

<sup>85</sup> Ema Hidayanti, *Konseling Islam bagi Individu Berpenyakit Kronis*, Semarang: UIN Walisongo, 2010, hal. 22-24.

<sup>86</sup> Atikah, *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 147-148.

<sup>87</sup> Wawancara ustadz Jamal 1 Agustus 2021, pukul 21.10.

Berdasarkan hasil wawancara ustadz Jamal di atas, menjelaskan kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah berisi ceramah atau mengaji bersama, ketika jamaah sudah berkumpul dan *da'i* sudah datang maka *da'i* langsung menerangkan apa yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut. Jamaah bisa mengajukan pertanyaan ketika *da'i* selesai memberikan materi pengajian. Jamaah bisa bertanya tentang bab yang disampaikan, namun juga bisa mengajukan pertanyaan diluar bab yang disampaikan.

Sebagaimana penjelasan diatas kegiatan bimbingan agama di majelis taklim Aisyiyah dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode Al Mauizah Al Hasanah dan metode komunikasi secara langsung, dan berkelompok.

### C. Motivasi Jamaah Majelis Taklim Aisyiyah

Bimbingan agama menjadi sarana bagi masyarakat yang membutuhkan penyelesaian permasalahan mereka. Jamaah mengikuti kegiatan pengajian tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan terhadap seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi seseorang bisa berasal dari dalam dan luar individu. Alex sobur menjelaskan bahwa motivasi dibagi menjadi beberapa. Peneliti memfokuskan pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>88</sup>

#### 1. Motivasi intrinsik

Motif intrinsik merupakan motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu memang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya.

Informan E menjelaskan bahwa selama ini Ia hanya mendengarkan isi kajian yang disampaikan oleh *da'i* dari rumah. Namun kini E memutuskan untuk hadir dalam majelis pengajian Aisyiyah. berikut pernyataan informan E.

---

<sup>88</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, hal. 294-298.

*“rumah saya di samping mb, jadi pas ceramahnya dimulai kulo nggih ngrungokne soko ngomah mb, kok suwe-suwe krenteg atine mb, melu mangkat, sampe seiki mb”*

(rumah saya di samping rumah bapak Ali, jadi ketika ceramah dimulai saya ikut mendengarkan, lama kelamaan saya tertarik, akhirnya saya berangkat)<sup>89</sup>

Menyambung pernyataan dari informan E, informan P juga melakukan hal yang sama. Bermula dari seringnya ia melihat beberapa orang berbondong-bondong pergi ke majelis pengajian, hatinya tergerak untuk ikut mendatangi majelis pengajian Aisyiyah, sehingga sampai sekarang Ia tetap rutin mengikuti kegiatan pengajian. Berikut penjelasannya.

*“kula mba, nek maghrib isya niku jamaah teng masjid belakang griyane pak Ali, wayah mantuk saking masjid niku mesti papasan kaleh ibu-ibu ingkang mlampah teng griyane pak Ali. Sadurunge nggih namung biasa mawon, tapi kula ningali ngoten ibu-ibu ingkang derek kok tambah katah, kula ngerasa pengen derek mb, tapi dereng mlampah niku. Akhire pun dangu niku kepengen terus mlampah piyambak, alhamdulillah dugi sakniki mlampah terus.”<sup>90</sup>*

(Saya kalau pulang dari masjid setelah sholat maghrib sama isya sering berpapasan dengan ibu-ibu yang berangkat ke rumahnya bapak Ali. Saya juga tidak tertarik, tapi ketika melihat ibu-ibu yang berangkat semakin banyak, saya seperti ingin ikut, tapi masih belum berangkat. setelah lama akhirnya saya datang sendiri, sampe sekarang masih rutin untuk mengikuti kegiatan.)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan di atas, bahwa salah satu motivasi yang mempengaruhi jamaah mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim aisyiyah adalah motivasi intrinsik, dimana jamaah mengikuti kegiatan bimbingan agama karena adanya keinginan yang timbul dari diri mereka sendiri.

## 2. Motivasi ekstrinsik

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan E pada 1 Agustus 2021, pukul:20:15.

<sup>90</sup> Wawancara dengan P pada 8 Agustus 2021, pukul:19:15.

Motif ekstrinsik yakni motif yang berfungsi apabila ada rangsangan dari luar. Seseorang melakukan suatu perilaku karena untuk memenangkan hadiah yang ditawarkan untuk perilaku tersebut.

Informan N H menyebutkan bahwa di desa Tumang sendiri banyak kegiatan agama lainnya yang diselenggarakan di berbagai masjid yang ada. Akan tetapi tidak lebih dari sepuluh menit sebagaimana kultum, sehingga menurut N H masih kurang puas. Berbeda dengan pengajian Aisyiyah yang terkadang sampai menghabiskan waktu dua jam. Berikut pernyataan N H.

*“saya awal mula dikasih undangan mb, saya nyoba berangkat, akhirnya ketagihan mb, kok materinya menarik jadi saya berangkat terus sampai sekarang. Sebenarnya ada kajian lainnya mb, tapi Cuma sebentar, juga mboten saget tanya, Cuma kaya kultum, ya saya lebih memilih yang di sini.”<sup>91</sup>*

(awal mula saya dikasih undangan mb, saya berangkat terus kok saya suka dengan materi yang disampaikan, menarik akhirnya saya berangkat sampai sekarang. Sebenarnya ada kajian yang lainnya juga mba, tapi hanya sebentar dan tidak bisa bertanya. Sama seperti kultum)

Sebagaimana informan N H di atas, informan M menjelaskan bahwa beliau mengikuti pengajian majelis taklim Aisyiyah untuk memperdalam agama islam. Dalam kegiatan pengajian, M aktif bertanya ketika diberikan kesempatan untuk bertanya. Tidak lupa M juga menulis apa yang telah disampaikan oleh *da'i*. Berikut pernyataan informan M.

*“Kulo niku mb, pun sepuh, pun wayahe mikir akhirat, lha enten undangan ngaji nggih kulo mangkat, diniati ibadah ning pangeran mb.”<sup>92</sup>*

(saya sudah tua mb, sudah waktunya memikirkan akhirat, ada undangan mengaji saya berangkat, dengan niat ibadah mbak)

Senada dengan informan M, J juga menjelaskan sebagai berikut.

*“Kula derek ngaji niki pertamane nggeh merga diundangi mb, sami kaleh ibu-ibu liyane, diundang sepisan terus mlampah dugi sakniki. Kula nggih pun sepuh mbak, nggeh kala-kala*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan N H pada 1 Agustus 2021, pukul:20:15.

<sup>92</sup> Wawancara dengan M pada 1 Agustus 2021, pukul:20:15.



*nderek ngaos pak kyai damel sangu mngkeh nek mpun teng akhirat mbak”.*<sup>93</sup>

(saya pertama kali juga diundang mb, sama seperti ibu-ibu yang lainnya. saya juga sudah tua mb jadi ya ikut mengaji untuk bekal di akhirat nanti mbak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas, yaitu M dan J, dapat diketahui bahwa motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama tidak hanya motivasi ekstrinsik namun juga termasuk motivasi beragama. Pada dasarnya motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Manusia merasakan adanya suatu motif yang mendorongnya pada pencarian untuk mengenal penciptanya, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil memohon pertolongan setiap kali musibah dan bencana menderanya. Ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif bersifat pembawaan.<sup>94</sup>

Informan A menyatakan bahwa Ia pertama kali mengikuti kegiatan pengajian karena menerima ajakan dari sang Ibu. A yang masih menempuh pendidikan di luar kota terkadang pulang satu bulan sekali. Jadi meskipun tidak selalu mengikuti kegiatan, namun ketika A pulang kerumah masih menyempatkan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama. Berikut pernyataan beliau.

*“Saya kalau pulang kerumah terus ibu berangkat ke sini saya diajak mb, katanya ibu dari pada dirumah cuam main hp sama nonton televisi mending ikut ibu ngaji, dapat ilmu. Akhirnya saya ikut mb, kan juga tidak setiap hari”.*<sup>95</sup>

Informan S A mengatakan,

*“hampir semua jamaah yang berangkat kesini karena undangan mb, memang yang punya ide diadakannya kegiatan ini pak Ali*

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan J pada 8 Agustus 2021, pukul 20:00.

<sup>94</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 62-63.

<sup>95</sup> Wawancara dengan A pada 1 Agustus 2021, pukul:20:00.

*sendiri, otomatis semuanya mendapatkan undangan, meskipun ada yang berangkat dan tidak berangkat.”<sup>96</sup>*

Senada dengan hal tersebut, S M juga menyebutkan bahwa Ia mulai mengikuti kegiatan pengajian karena mendapatkan undangan dari penyelenggara pengajian, sehingga sampai sekarang masih tetap mengikuti kegiatan pengajian. Bahkan beliau juga mengajak anaknya untuk turut ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah. berikut penjelasannya.

*“Kulo nggih sami mb, diundang pas awal nika. Alhamdulillah dugi sakniki saget mlampah terus. Niki nggeh saget ngajak lare kulo nderek mb, nek tiange wangsul.”<sup>97</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dirangkum dengan tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Motivasi jamaah mengikuti bimbingan agama.**

No.	Nama	Motivasi intrinsik	Motivasi ekstrinsik	keterangan
1.	S A		v	Undangan panitia
2.	N H		v	Undangan panitia
3.	M	v	v	Undangan panitia dan keinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam
4.	J	v	v	Undangan panitia dan keinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam
5.	E	v		Kesadaran diri sendiri
6.	S M		v	Undangan panitia
7.	A		v	Diajak oleh orang tua
8.	P	v		Kesadaran diri sendiri

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jamaah yang mengikuti pengajian dipengaruhi oleh beberapa motivasi, diantaranya

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan S A pada 25 juli 2021, pukul:20:00.

<sup>97</sup> Wawancara dengan S M pada 25 juli 2021, pukul:20:00.

motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terdiri dari kesadaran diri masing-masing individu untuk mengikuti kegiatan bimbingan, juga motivasi beragama, yaitu keinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Motivasi ekstrinsik terdiri dari undangan panitia juga ajakan dari orang lain.

Pihak panitia penyelenggara bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah tidak bosan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama tersebut. Meskipun awal mula karena undangan namun kini masyarakat dengan sendirinya datang untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama. Undangan diberikan kepada masyarakat setiap tahun sekali, ditujukan kepada masyarakat sekitar yang belum mengikuti kegiatan bimbingan agama.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa jamaah yang mengikuti bimbingan agama cenderung didorong oleh motivasi ekstrinsik, dimana adanya ajakan terus menerus dari pengelola bimbingan agama majelis taklim tersebut mampu menggerakkan hati jamaah untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama. Namun tidak semua karena motivasi ekstrinsik, ada juga yang didorong oleh motivasi intrinsik. Akan tetapi, terdapat pula jamaah yang mempunyai motivasi ganda, dimana ia mengikuti kegiatan karena undangan dari panitia juga karena ingin memperdalam pemahaman tentang agama Islam

## BAB IV

### ANALISIS MOTIVASI JAMAAH DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA MAJELIS TAKLIM AISYIYAH

#### A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Majelis Taklim Aisyiyah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis.<sup>98</sup> Menurut Anwar Sutoyo, hakikat bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah.<sup>99</sup>

Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam majelis taklim Aisyiyah memiliki banyak pengaruh bagi masyarakat setempat. Awal mula berdiri, tidak banyak masyarakat yang antusias terhadap adanya kegiatan pengajian. Mereka beranggapan akan sama seperti yang sebelumnya, yaitu kultum. Dimana hanya memerlukan waktu kurang dari sepuluh menit untuk menyampaikan materi. Namun, ketika masyarakat mulai mengenal pengajian Aisyiyah, lambat laun banyak yang menaruh minat untuk mengikutinya.

##### 1. Tujuan bimbingan agama.

Menurut Satriah tujuan Bimbingan Agama Islam adalah membantu individu mencegah timbulnya masalah, membantu individu dalam menghadapi masalah, dan membantu individu agar memiliki serta mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik menjadi baik dan

---

<sup>98</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hal. 23.

<sup>99</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hlm. 22.

kondisi yang baik menjadi lebih baik.<sup>100</sup> Tujuan ini senada dengan tujuan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah, sebagaimana pernyataan bapak Ali.

*“membantu masyarakat sing nggeh pemahaman agama ne tasih sithik-sithik, sekalian menyambung silaturahmi mbak, hubungan kaleh tetangga erat hubungan kaleh gusti Allah nggeh insyaa Allah nambah erat, sareng-sareng memperbaiki diri mbak ”*<sup>101</sup>

Dari pernyataan bapak Ali di atas, menjelaskan bahwa tujuan diadakannya kegiatan bimbingan adalah membantu masyarakat menambah pengetahuan tentang agama Islam, juga mempererat silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut senada dengan pendapat Abdul hayat<sup>102</sup> yang menjelaskan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu klien agar terjadi perubahan pada pribadinya kepada empat hal pokok, yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.

Dengan adanya perubahan tersebut, maka tujuan bimbingan Islam paling tidak adalah tiga hal berikut.

- a. Mendapatkan ketenangan hidup
- b. Menciptakan keseimbangan hidup
- c. Mewujudkan manusia sehingga menjadi manusia yang seutuhnya

Berdasarkan penjelasan di atas juga sesuai dengan pendapat Ulin Nihayah<sup>103</sup> konsep bimbingan yang disebutkan oleh Hahn menunjukkan bahwa bimbingan mempunyai komponen:

---

<sup>100</sup> Ai Badriah, dkk, Bimbingan Islam Melalui *Living Values Education* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi, hal. 104-105.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.

<sup>102</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017, hal. 83.

<sup>103</sup> Ulin Nihayah, *Komunikasi Konseling dalam Penyelesaian tugas Akhir*, Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 30 No. 1, Juni 2019, hal. 93.

- a. Suatu proses, maksudnya bimbingan berjalan dari waktu ke waktu, tahap satu tahap selanjutnya
  - b. Merupakan hubungan yang membantu (*relationship*) antara seseorang yang memiliki kesulitan (klien) yang tidak mampu memecahkan sendiri, dengan seseorang yang profesional (konselor) yang terlatih, berpengalaman, mempunyai kualifikasi yang memadai
  - c. Tujuan bimbingan adalah terpecahkannya kesulitan yang dialami oleh klien.
2. Materi bimbingan agama

Materi dalam bimbingan agama adalah semua hal yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni tentang akidah, akhlak, ibadah, syariah. Dalam menyampaikan ceramah, *da'i* menjelaskan tentang berbagai materi yang masih menjadi kendala bagi masyarakat dalam memahami agama Islam. Di bawah ini merupakan pernyataan bapak Ali.

*“Materine nggih benten-benten, ibadah, fiqih, nek sing kitab mengkeh tentang hadits-hadits Kegiatan ipun nggih namung pengajian ngoten, mboten wonten tahlil, nggih namung pengajian niku, bab e nggeh mulai dari shalat, fiqh.”*<sup>104</sup>

Senada dengan pernyataan bapak Ali di atas, Safa'ah dkk<sup>105</sup> berpendapat bahwa dengan bimbingan ajaran Islam berupa keimanan, keibadahan dan akhlak Islami, diharapkan klien akan mendapat pencerahan sehingga dapat menemukan konsep diri. Bimbingan dan konseling Islam yaitu bimbingan yang dilakukan melalui cara-cara yang berkaitan dengan dakwah Islam seperti ta'lim atau menuntut ilmu (pengkajian) yang di sebut dengan *al-Irsyad*, *nashihah* (nasihat yang baik), atau *isytisya* (pengobatan) penyakit-penyakit kejiwaan seperti kesombongan, keluh kesah, tidak bersyukur dan lain sebagainya, dengan bimbingan dari segi ilmu untuk kemudahan hidup dan dzikir untuk ketenangan jiwa serta metode bisa

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Ali pada 22 September 2018, pukul:17:00.

<sup>105</sup> Safa'ah dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, Jurnal SAWWA-Volume 1 2, nomor 2, April 2017, hal. 219.

membantu klien memperbaharui atau menambah keimanan serta ketaqwaan kepada Allah sehingga hidup dapat dijalani dengan baik.

Sesuai dengan hal tersebut Zulkifli<sup>106</sup> berpendapat bahwa materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: aqidah, akhlak, dan hukum, adapun materinya: Aqidah atau Keyakinan. Aqidah adalah kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran “enam rukun Iman” yakni Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul-Rasul-Nya serta hari akhir.

Akhlak atau Moral. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji. Hukum atau Syariah. Hukum atau Syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global. Salah satunya yaitu Ibadah adalah aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang dirumuskan dalam “lima rukun Islam” yakni: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji.

### 3. Metode bimbingan agama

Atikah mengelompokkan metode bimbingan dan konseling Islami berdasarkan segi komunikasi tersebut. Mengelompokkannya menjadi; metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun

---

<sup>106</sup> Zulkifli, *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan*, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019 hal. 7-8.

kelompok, bahkan massal.<sup>107</sup> Dalam kenyataannya bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah juga menerapkan metode tersebut, hal ini dijelaskan dalam pernyataan dari ustadz Jamal berikut.

*“penyampaian materi nipun ngagem metode ceramah, mauizah, kita bertatap muka soale nggih niku intine, ngaji sareng-sareng, berbagi ilmu, nek enten sing dereng mangertos mengkeh tangled. Alhamdulillah bapak ibu menika semangate luar biasa kagem erek kegiatan menika”.*<sup>108</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ema Hidayanti<sup>109</sup> dimana metode bimbingan agama Islam telah tercantum dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125. Yaitu, metode Al Hikmah, metode Al Mauizah Al Hasanah, metode Mujadalah yang baik. Bisa disimpulkan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah menggunakan metode mauidzah hasanah dan metode komunikasi secara langsung dan berkelompok. Dimana jamaah mendengarkan ceramah dan akan bertanya ketika ada masalah yang belum menemukan solusi.

## **B. Analisis Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Kegiatan Pengajian Aisyiyah**

Jamaah pengajian Aisyiyah yang memutuskan untuk mengikuti pengajian memiliki alasan-alasan tertentu. Berbagai macam alasan jamaah dipengaruhi oleh beberapa motivasi. Motivasi yang mempengaruhi jamaah mengikuti pengajian yaitu ada dua diantaranya karena motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### **1. Motivasi intrinsik**

Jamaah bimbingan agama mengikuti kegiatan karena adanya motivasi. Diantara para jamaah yang lain ada beberapa yang karena motivasi intrinsik, yaitu kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan, dengan

---

<sup>107</sup> Atikah, Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 147-148.

<sup>108</sup> Wawancara ustadz Jamal 1 Agustus 2021, pukul 21.10.

<sup>109</sup> Ema Hidayanti, *Konseling Islam bagi Individu Berpenyakit Kronis*, Semarang: UIN Walisongo, 2010, hal. 22-24.



tujuan memperdalam ilmu agama Islam. Sebagaimana wawancara dengan E berikut.

*“rumah saya di samping mb, jadi pas ceramahe dimulai kulo nggih ngrungokne soko ngomah mb, kok suwe-suwe krenteg atine mb, melu mangkat, sampe seiki mb”*

(rumah saya di samping rumah bapak Ali, jadi ketika ceramah dimulai saya ikut mendengarkan, lama kelamaan saya tertarik, akhirnya saya berangkat)<sup>110</sup>

Berikut wawancara dengan P.

*“kula mba, nek maghrib isya niku jamaah teng masjid belakang griyane pak Ali, wayah mantuk saking masjid niku mesti papasan kaleh ibu-ibu ingkang mlampah teng griyane pak Ali. Sadurunge nggih namung biasa mawon, tapi kula ningali ngoten ibu-ibu ingkang derek kok tambah katah, kula ngerasa pengen derek mb, tapi dereng mlampah niku. Akhire pun dangu niku kepengen terus mlampah piyambak, alhamdulillah dugi sakniki mlampah terus.”<sup>111</sup>*

(Saya kalau pulang dari masjid setelah sholat maghrib sama isya sering berpapasan dengan ibu-ibu yang berangkat ke rumahnya bapak Ali. Saya juga tidak tertarik, tapi ketika melihat ibu-ibu yang berangkat semakin banyak, saya seperti ingin ikut, tapi masih belum berangkat. setelah lama akhirnya saya datang sendiri, sampe sekarang masih rutin untuk mengikuti kegiatan.)

Dari kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan bisa terjadi karena adanya dorongan dari diri sendiri, dimana disebut sebagai motivasi intrinsik. Hal ini senada dengan pendapat Alex Sobur yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu memang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Selain itu, mereka juga dipengaruhi

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan E pada 1 Agustus 2021, pukul:20:15.

<sup>111</sup> Wawancara dengan P pada 8 Agustus 2021, pukul:19:15.

oleh motif sadar, dimana motif tersebut terjadi apabila seseorang bertindak laku tertentu dan dia mengerti alasan untuk berbuat demikian.<sup>112</sup>

Motivasi intrinsik jamaah juga bisa terjadi karena adanya faktor lainnya yaitu faktor internal. Faktor internal terdiri dari, persepsi individu terhadap diri sendiri, di mana persepsi tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Harga diri dan prestasi, mendorong atau mengarahkan individu (termotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.<sup>113</sup>

Selain wawancara dengan informan E dan P, wawancara informan M dan J juga menunjukkan adanya motivasi intrinsik. Berikut wawancara informan M.

*“Kulo niku mb, pun sepuh, pun wayahe mikir akhirat, lha enten undangan ngaji nggih kulo mangkat, diniati ibadah ning pangeran mb.”<sup>114</sup>*

(saya sudah tua mb, sudah waktunya memikirkan akhirat, ada undangan mengaji saya berangkat, dengan niat ibadah mbak)

Senada dengan informan M, J juga menjelaskan sebagai berikut.

*“Kula derek ngaji niki pertamane nggeh merga diundang mb, sami kaleh ibu-ibu liyane, diundang sepisan terus mlampah dugi sakniki. Kula nggih pun sepuh mbak, nggeh kala-kala nderek ngaos pak kyai damel sangu mngkeh nek mpun teng akhirat mbak”.<sup>115</sup>*

(saya pertama kali juga diundang mb, sama seperti ibu-ibu yang lainnya. saya juga sudah tua mb jadi ya ikut mengaji untuk bekal di akhirat nanti mbak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas, yaitu M dan J, motivasi intrinsik keduanya merupakan motivasi beragama. Dimana dengan adanya motivasi beragama ini, manusia merasakan adanya

---

<sup>112</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, hal. 294-298.

<sup>113</sup> Lailatul Fitriyah, dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya, 2014, hal. 172.

<sup>114</sup> Wawancara dengan M pada 1 Agustus 2021, pukul:20:15.

<sup>115</sup> Wawancara dengan J pada 8 Agustus 2021, pukul 20:00.

suatu motif yang mendorongnya pada pencarian untuk mengenal penciptanya, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil memohon pertolongan setiap kali musibah dan bencana menderanya. Ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif bersifat pembawaan, yang terdapat dalam Q.S Ar-Ruum : 30.<sup>116</sup>

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □  
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□ □ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □  
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□ □□  
 □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan lurus. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>117</sup>

Pada ayat di atas telah dijelaskan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk, sehingga dari makhluk-makhluk tersebut manusia dapat mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah. Manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus.<sup>118</sup>

## 2. Motivasi ekstrinsik

Seseorang melakukan suatu perilaku karena untuk memenangkan hadiah yang ditawarkan untuk perilaku tersebut. Kebanyakan dari jamaah yang menghadiri bimbingan agama dipengaruhi oleh motivasi eksternal, dimana dari awal berdirinya bimbingan agama tersebut sudah ada ajakan untuk mengikutinya. Sehingga banyak yang bergerak karena ajakan dari

---

<sup>116</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 62-63.

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 407.

<sup>118</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, hal. 63-66.

pihak penyelenggara. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh S M sebagai berikut.

*“Kulo nggih sami mb, diundang pas awal nika. Alhamdulillah dugi sakniki saget mlampah terus. Niki nggeh saget ngajak lare kulo nderek mb, nek tiange wangsul.”*<sup>119</sup>

Informan A juga menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut.

*“Saya kalau pulang kerumah terus ibu berangkat ke sini saya diajak mb, katanya ibu dari pada dirumah cuam main hp sama nonton televisi mending ikut ibu ngaji, dapat ilmu. Akhirnya saya ikut mb, kan juga tidak setiap hari”.*<sup>120</sup>

Informan S A mengatakan,

*“hampir semua jamaah yang berangkat kesini karena undangan mb, memang yang punya ide diadakannya kegiatan ini pak Ali sendiri, otomatis semuanya mendapatkan undangan, meskipun ada yang berangkat dan tidak berangkat.”*<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, para jamaah menjadi antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian dikarenakan adanya dorongan dari pihak penyelenggara pengajian yang tidak pernah bosan dan jenuh dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan. Mereka terus menebar semangat memperdalam pemahaman agama Islam untuk dijadikan bekal akhirat nanti.

Siagian menerangkan bahwa motivasi mengandung tiga aspek penting yaitu: 1) Motivasi berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran. Dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam diri seseorang yang digerakkan itu terdapat keyakinan bahwa akan tercapainya tujuan dan sasaran yang diharapkan. 2) Motivasi Merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai suatu tujuan. 3) Motivasi adalah suatu kebutuhan, yaitu keadaan internal seseorang yang

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan S M pada 25 juli 2021, pukul:20:00.

<sup>120</sup> Wawancara dengan A pada 1 Agustus 2021, pukul:20:00.

<sup>121</sup> Wawancara dengan S A pada 25 juli 2021, pukul:20:00.

menyebabkan hasil usaha tertentu yang menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang untuk berusaha lebih maksimal.<sup>122</sup>

Adanya motivasi yang diberikan kepada para jamaah menyebabkan timbulnya suatu perilaku. Perilaku tersebut menurut konsep Woodworth<sup>123</sup> mempunyai tiga karakteristik, yaitu:

1. Intensitas, yaitu menyangkut lemah dan kuatnya dorongan sehingga menyebabkan individu berperilaku tertentu.
2. Pemberi arah, yaitu mengarahkan individu dalam menghindari atau melakukan suatu perilaku tertentu.
3. Persistensi atau kecenderungan untuk mengulang perilaku tertentu.

Dari pernyataan di atas, seseorang dikatakan termotivasi apabila memiliki ketiga aspek yang dipaparkan oleh Siagian, sehingga menimbulkan sebuah perilaku. Jika ketiga hal tersebut lemah maka motivasi tidak akan mampu menimbulkan perilaku bagi penerima motivasi. Dalam hal ini, para jamaah mendapatkan dorongan yang kuat dari pihak penyelenggara sehingga jamaah menjadi antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian. Mulai dari awal berdirinya pengajian sampai sekarang, pihak penyelenggara masih terus menerus memberikan dorongan kepada masyarakat sekitar yang belum mengikuti kegiatan pengajian. Meskipun dalam kondisi yang seperti sekarang ini, akan tetapi jamaah dan *da'i* masih tetap semangat untuk melanjutkan belajar agama Islam.

---

<sup>122</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989. hal. 138-139.

<sup>123</sup> H. Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016. Hal. 141.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada dasarnya manusia dalam berperilaku memerlukan adanya motivasi atau dorongan. Dorongan tersebut bisa berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar individu. Sama halnya dengan masyarakat desa Tumang, mereka diberikan dorongan untuk mengikuti kegiatan pengajian, yang mulanya enggan untuk melaksanakan, kini menjadi berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan pengajian. Dengan mengikuti pengajian mereka mampu menambah wawasan tentang agama Islam dan bisa dijadikan sebagai sarana bimbingan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, mereka juga bisa menemukan jawaban dari masalah yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan motivasi berkecenderungan membentuk perilaku yang diulang secara terus menerus.

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan,

1. Pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di majelis taklim Aisyiyah adalah menggunakan metode ceramah atau mauizah hasanah. Dimana di dalamnya dijelaskan tentang berbagai materi yang seperti shalat, perbuatan terpuji, perbuatan tercela, berita gembira, ancaman dan sebagainya. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah adalah membantu masyarakat setempat meningkatkan pemahaman tentang agama Islam.
2. Jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama majelis taklim Aisyiyah mempunyai beberapa motivasi. Yaitu motivasi intrinsik yang meliputi kesadaran diri dari jamaah. Kemudian motivasi ekstrinsik meliputi adanya undangan dari pihak penyelenggara kegiatan bimbingan agama dan ajakan dari orang lain.

## **B. Saran**

Dalam skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa catatan guna diadakan perbaikan dan dapat dijadikan pertimbangan sehingga menjadi solusi bagi jamaah pengajian majelis Aisyiyah.

1. Bagi pelaksana pengajian, alangkah baiknya jika sebelum acara inti diadakan pembacaan *zikir* maupun pembacaan *Al Asmaul Husna*. Sehingga sebelum *da'i* datang menyampaikan materi, para jamaah tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol.
2. Bagi masyarakat sekitar yang belum mengikuti kegiatan bimbingan agama, adakalanya cobalah untuk sekali mengikuti bimbingan agama. Tidak hanya mampu mengeratkan tali silaturahmi, namun juga mampu menambah wawasan kita tentang agama Islam.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menemukan variabel lain dari motivasi. Misalnya dari sudut pandang para masyarakat yang belum tergerak untuk mengikuti pengajian.

## **C. Penutup**

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin* penulis ucapkan puji dan syukur atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tidak lupa juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan membantu dalam menyelesaikan skripsi penulis.

Sebagaimana umumnya karya manusia tentulah tidak ada yang sempurna, dengan penuh kebesaran hati penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak, mengingat skripsi yang menulis susun masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat yang besar khususnya bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. 2006. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ai Badriah, dkk. 2019. *Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi*. Jurnal Al Isyraq, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Alfisyah. 2009. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Tradisionalis Banjar*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 3 No. 1 Januari-Juni.
- Al Halik. 2020. *A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness*. Journal of Advanced Guidance and Counseling – Vol. 1 No. 2.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Anshori, Yusuf. 2013. *Bahagia di dalam agama*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arifin, Samsul dan Ahmad Zaini. 2014. *Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djajendra, *Tidak Membiarkan Diri Larut dalam Permasalahan*, dalam <http://djajendra-motivator.com/?p=7210>, diakses pada 06/09/2018.
- Enjang AS. 2008. *Dakwah Smart. Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologis Mad'u*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No. 12 Juli-Desember. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Farida. 2016. *Psikologis Mad'u di Era Media Elektronik (Prediksi Perubahan Perilaku Masyarakat)*. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 2 Desember.
- Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya.
- Gamawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Ghofur, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2010. *Teori-Teori Psikolog*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Hasanah, Kamilah Noor Syifa. 2017. *Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam vol. 5, no. 4, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://eprints.uns.ac.id> > diunduh pada tanggal 06 Februari 2020.
- Indrajed, Akhmad. 2009. *Motivasi Jamaah Dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Taklim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan*. Skripsi UIN Malang.
- Kementerian Agama. 2012. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kementerian Agama.
- King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- M. Arifin. 1977. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Semarang: UIN Walisongo Press.
- Machmud, Chozin. 2016. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Lembaga Dakwah Ar-Risalah.
- Maryani. 2016. *Motivasi dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam. Vol. 10, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*. Malang: Madani Pers.
- Nihayah, Ulin. Juni 2019. *Komunikasi Konseling dalam Penyelesaian tugas Akhir*. Jurnal Dakwah Risalah, Vol. 30 No. 1.
- Pimay, Awaludin. 2015. *Pradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL.

- Prihartanta, Widayat. 2015. Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83 Tahun Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Riyadi, Agus & Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 1.
- Safa'ah dkk. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, *Jurnal SAWWA*-Volume 1 2, nomor 2, April.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: CV Rajawali.
- Semium, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Setiawati, Nur. 2012. *Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.13, No. 1. Juni.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2015. *Psikologi Suatu (Pengantar dalam Perspektif Islam)*. Jakarta:Prenamedia.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suriati, Suriati. 2015. *Efektifitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*. Al-Misbah, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuli Nurkhasanah. Oktober 2016. *Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. *Jurnal SAWWA*, Volume 12, Nomor 1.

Yulianti Syafrida Siregar, Lis. 2012. *Psikologinya dakwah*. Jurnal HIKMAH, Vol. VI, No. 02.

Zulkifli. 2019. *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan*. jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni.

Fiana, Anis Lud. 2020. *Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach*. Journal of Advanced Guidance and Counseling - Vol. 1 No. 2.

**LAMPIRAN**  
**DRAF WAWANCARA**

A. Ketua majelis taklim

Nama: Bapak Ali Sa'ni

1. Siapa yang mendirikan majelis taklim ini?

Jawab: saya sendiri mbak

2. Kapan mulai berdirinya majelis taklim ini?

Jawab: sejak tahun 2015 mbak

3. Dimana kegiatan majelis taklim diadakan?

Jawab: kegiatan diadakan di sini, di rumah saya sendiri

4. Bagaimana asal mula berdirinya majelis taklim?

Jawab: awal mulanya ya memang saya adakan, saya memanfaatkan rumah saya supaya bermanfaat, dan membantu masyarakat yang pemahaman agamanya masih sedikit, juga untuk menyambung tali silaturahmi, sehingga hubungan dengan tetangga erat dan hubungan dengan Allah semakin erat lagi, bersama memperbaiki diri menjadi lebih baik

5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan majelis taklim?

Jawab: Kegiatannya hanya pengajian saja, tidak ada tahlil, ya hanya pengajian saja. Datang ketempat langsung pengajian, ba'da isya tepat sampai jam delapan lewat tiga puluh menit maupun jam sembilan, kalau banyak pertanyaan sampai jam Sembilan. Rutin setiap minggu malam. yang mengisi berbeda-beda, kalau ustadz tidak bisa hadir ya ada yang menggantikan, ada yang dari Solo, dari Salatiga juga ada, jadi ya berbeda-beda, pada minggu pertama dan ketiga diisi oleh pak Jamal, kemudian minggu kedua dan keempat dari Salatiga, akan tetapi sekarang diganti pak ustadz Hasan dari Jawa Barat, kalau keduanya tidak bisa mengisi pengajian maka saya sendiri. Awal mulanya, saya

mengambil ustadz dari Boyolali, tetapi kurang konsisten karena kegiatan ini yang mengadakan Muhammadiyah.)

6. Siapa saja yang mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: warga sekitar Desa Tumang, tapi siapa saja boleh mengikutinya.

7. Apa tujuan didirikannya majelis taklim ini?

Jawab: membantu masyarakat yang pemahaman agamanya masih sedikit, juga untuk menyambung tali silaturahmi, sehingga hubungan dengan tetangga erat dan hubungan dengan Allah semakin erat lagi, bersama memperbaiki diri menjadi lebih baik

8. Materi apa saja yang disampaikan saat pelaksanaan kegiatan?

Jawab: materinya berbeda beda mulai dari ibadah, fiqih, serta menerangkan tentang hadits.

#### B. Jamaah majelis taklim

Nama: S A

1. Namanya siapa?

Jawab: S A

2. Sejak kapan mengikuti kegiatan di majelis taklim?

Jawab: sejak awal didirikan mbak

3. Bagaimana awal mula mengikuti pengajian majelis taklim?

Jawab: hampir semua jamaah yang berangkat kesini karena undangan mb, memang yang punya ide diadakannya kegiatan ini pak Ali sendiri, otomatis semuanya mendapatkan undangan, meskipun ada yang berangkat dan tidak berangkat.

4. Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: tidak ada mbak, saya merasa senang mengikuti kegiatan ini mbak

5. Apa manfaat dari mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: saya menjadi lebih tahu tentang agama Islam mbak, semakin kesini semakin sadar kalau saya masih jauh belum mengerti tentang agama Islam.

6. Rutinkah mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah rutin mbak, saya tidak berangkat hanya ketika ada acara atau hujan lebat mbak.

Nama: M

1. Namanya siapa?

Jawab: M

2. Sejak kapan mengikuti kegiatan di majelis taklim?

Jawab: saya mulai mengikuti kegiatan ini belum lama mbak, tahun 2018.

3. Bagaimana awal mula mengikuti pengajian majelis taklim?

Jawab: saya sudah tua mb, sudah waktunya memikirkan akhirat, ada undangan mengaji saya berangkat, dengan niat ibadah mbak.

4. Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: saya sudah tua mbak, jadi terkadang saya tertidur ketika materi sedang disampaikan.

5. Apa manfaat dari mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: menambah bekal mbak, sudah tua harus diperbanyak amal ibadahnya.

6. Rutinkah mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah meskipun saya sudah tua tapi insyaallah rutin mbak

Nama: N H

1. Namanya siapa?

Jawab: N H

2. Sejak kapan mengikuti kegiatan di majelis taklim?

Jawab: sejak awal berdiri mbak, tahun 2015.

3. Bagaimana awal mula mengikuti pengajian majelis taklim?

Jawab: awal mula saya dikasih undangan mb, saya berangkat terus kok saya suka dengan materi yang disampaikan, menarik akhirnya saya berangkat sampai sekarang. Sebenarnya ada kajian yang lainnya juga mba, tapi hanya sebentar dan tidak bisa bertanya. Sama seperti kultum

4. Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah tidak mbak, walaupun ada materi yang tidak saya pahami bisa bertanya kepada pak ustadz.

5. Apa manfaat dari mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: menambah ilmu pengetahuan saya tentang agama Islam mbak.

6. Rutinkah mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah saya rutin mengikuti kegiatan ini mb.

Nama: P

1. Namanya siapa?

Jawab: P

2. Sejak kapan mengikuti kegiatan di majelis taklim?

Jawab: sejak tahun 2018 mbak.

3. Bagaimana awal mula mengikuti pengajian majelis taklim?

Jawab: awal mulanya saya kalau pulang dari masjid setelah sholat maghrib sama isya sering berpapasan dengan ibu-ibu yang berangkat ke rumahnya bapak Ali. Saya juga tidak tertarik, tapi ketika melihat ibu-ibu yang berangkat semakin banyak, saya seperti ingin ikut, tapi masih belum berangkat. setelah lama akhirnya saya datang sendiri, sampe sekarang masih rutin untuk mengikuti kegiatan.

4. Apakah ada kendala ketika mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah tidak mbak, saya malah merasa kenapa tidak dari dulu ikut begitu mbak.

5. Apa manfaat dari mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah mbak, selama saya mengikuti kegiatan ini saya merasa menjadi lebih tenang, karena mungkin pengetahuan tentang agama menjadi meningkat mbak.

6. Rutinkah mengikuti kegiatan majelis taklim?

Jawab: alhamdulillah saya rutin berangkat dari awal saya memutuskan untuk mengikuti kegiatan ini mb.

C. Da'i majelis taklim

Nama: ustadz Jamal

1. Sejak kapan mulai memberikan materi kepada jamaah majelis taklim?

Jawab: saya diundang bapak Ali sejak awal mulai berdiri kegiatan majelis taklim mbak, jadi sekitar tahun 2015

2. Apa saja materi yang diberikan?

Jawab: ya apa saja bisa disampaikan mbak, kalau saya lebih sering tentang fiqh, seperti puasa wajib dan sunah, shalat, zakat, halal haram, dan lainnya mbak

3. Bagaimana respon dari para jamaah?

Jawab: alhamdulillah selama saya menyampaikan materi para jamaah antusias untuk mendengarkan dan bertanya ketika materi telah selesai saya berikan.

4. Apakah ada kendala ketika menyampaikan materi?

Jawab: ya kadang ketika menyampaikan bahasa yang digunakan harus lebih halus lagi, karena banyak yang sudah *sepuh*, tapi bukan masalah yang besar mb.

5. Menggunakan metode apa saat menyampaikan materi?

Jawab: dalam penyampaian materi, menggunakan metode ceramah atau mauizah hasanah, kita mengaji bersama-sama, berbagi ilmu, kalau ada yang tidak dimengerti jamaah bertanya. Alhamdulillah semangat dari bapak dan ibu luar biasa sekali.





Gambar 1 dan 2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam majelis taklim Aisyiyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Isti Fatonah  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 07 Agustus 1996  
Alamat : Kadapiro Rt. 013/Rw. 003, Genting,  
Cepogo, Boyolali  
No Hp : 0895410369553  
E-mail : [istifatonah0@gmail.com](mailto:istifatonah0@gmail.com)  
Orang Tua : Bapak : Nyuwarto  
Ibu : Nurti  
Pekerjaan : Bapak : Petani  
Ibu : Petani

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 1 Genting
  - b. MTs N Filial Popongan
  - c. MA Al Manshur Popongan
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al Manshur Popongan

Semarang, 21 Desember 2021

Yang Menyatakan



Isti Fatonah

NIM: 1401016130